

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini akan membahas teori yang akan digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *stakeholder*, teori legitimasi, definisi pengungkapan laporan berkelanjutan, laporan keuangan, kinerja keuangan dan rasio profitabilitas.

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* adalah teori utama yang sering digunakan sebagai dasar untuk meneliti tentang pelaporan berkelanjutan (Tarigan & Semuel, 2014). Menurut Hill dan Jones (1992) teori ini menjelaskan keterkaitan antara pemangku kepentingan dan informasi yang diterima. Perusahaan harus terus berupaya membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan para *stakeholder* (Freeman dan Veal, 2001). Inti dari pemikiran ini mengarah pada keberadaan suatu perusahaan atau organisasi yang dipengaruhi oleh dukungan dari pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut.

Perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus bisa memberikan manfaat atau timbal balik kepada *stakeholdernya*. Sedangkan Donaldson dan Preston (1995), teori *stakeholder* merupakan teori yang berkenaan dengan pengelolaan, perekomendasi sikap, struktur dan praktik yang apabila dilaksanakan akan membentuk filosofi manajemen *stakeholder*.

Teori *stakeholder* memiliki hubungan yang sangat penting dengan laporan berkelanjutan. Semua pemangku kepentingan mempunyai hak untuk mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Perusahaan harus mampu menerapkan kewajibannya secara seimbang antara *stakeholder primer* dan *stakeholder sekunder*. Jika suatu perusahaan tidak dapat menciptakan keseimbangan diantara keduanya, maka akan memunculkan sebuah konflik sosial yang terjadi didalamnya. *Stakeholder primer* yaitu suatu organisasi yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sementara, *stakeholder sekunder* merupakan seluruh organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan dampak dalam kebijakan, program, dan proyek perusahaan tetapi tetap memiliki kepedulian terhadap masyarakat lingkungan (Putra, 2015).

Grey, *et al* (2005) berpendapat jika teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa perusahaan memerlukan dukungan para pemangku kepentingan untuk mempertahankan eksistensinya. Teori *stakeholder* dibentuk atas dasar bahwa, perusahaan harus menampilkan responsibilitas dan akuntabilitas secara tidak terbatas kepada pemegang saham apabila perusahaan tersebut telah berkembang dan menyebabkan keterkaitan masyarakat. Teori ini adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan para pihak yang berkepentingan dengan melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan.

Strategi yang digunakan untuk mengatur para *stakeholdernya* adalah dengan mengadopsi strategi-strategi yang dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Strategi tersebut adalah strategi aktif dan strategi pasif. Strategi aktif yaitu upaya yang dilakukan perusahaan secara aktif dalam meningkatkan hubungannya kepada *stakeholder* dan dirasa mempunyai pengaruh yang penting terhadap kelangsungan suatu perusahaan. Semakin tinggi perhatian yang dilakukan perusahaan terhadap *stakeholder* maka semakin baik pengungkapan informasi kinerja perusahaannya. Sedangkan, strategi pasif adalah suatu strategi yang cenderung hanya memonitoring kegiatan para *stakeholdernya* sehingga tingkat pengungkapan tentang informasi sosial dan kinerja keuangan menjadi rendah (Purwanto, 2011). Dengan adanya pengungkapan *sustainability report* ini diharapkan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan para *stakeholder* sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan pihak *stakeholder* agar dapat mencapai keberlanjutan dimasa mendatang.

2.1.2 Teori Legitimasi

Banyak penelitian tentang *sustainability report* menggunakan teori legitimasi untuk menjelaskan penelitiannya. Selain teori *stakeholder*, Teori legitimasi juga merupakan salah satu teori yang dapat memberikan motivasi kepada manager atau perusahaan dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan. Teori ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, selain itu legitimasi juga dapat memberikan batasan-batasan kepada organisasi atau kelompok mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam memperhatikan lingkungan.

Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka agar dapat memberikan kesan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggungjawab lingkungan, sehingga keberadaan perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Wibowo &

Faradiza, 2014). Dengan adanya penerimaan dari masyarakat ini diharapkan perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan laba perusahaan. Apabila suatu perusahaan atau organisasi dapat melakukan pengungkapan sosialnya maka keberadaan perusahaan tersebut akan mendapat “status” dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi (Ghozali & Chariri, 2014).

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) jika terjadi perbedaan antara norma dan nilai yang dianut perusahaan dengan yang dianut masyarakat dapat mengancam posisi perusahaan. Sementara Daegan, *et al* (2006) menyatakan bahwa perusahaan akan memperoleh legitimasi jika mempunyai persamaan hasil dengan yang diharapkan masyarakat disekitar perusahaan. *Sustainability report* dapat memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai tanggungjawab sosial dan lingkungannya baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, perusahaan harus tetap berupaya untuk memperoleh legitimasi dengan melakukan pengungkapan dan berharap perusahaan tersebut tetap *going concern*.

Legitimasi dari masyarakat penting bagi perusahaan, karena legitimasi merupakan sumber daya operasional yang berhubungan dengan *going concern* perusahaan (Tarigan & Samuel, 2014). Sebagai sistem yang berpihak kepada masyarakat kegiatan operasi perusahaan harus sejalan dengan harapan masyarakat. Hal ini sebagai upaya perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggungjawab sosial dan keberadaannya diterima oleh masyarakat.

2.1.3 Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*)

2.1.3.1 Definisi dan Pengungkapan *Sustainability Report*

Kebutuhan informasi tentang perusahaan tidak hanya laporan keuangan saja, informasi non-keuangan mulai diperlukan dan mendapat perhatian *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan (Martani, dkk 2016). Seiring terjadinya kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim dan pemanasan global, kalangan masyarakat dan investor memerlukan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan, agar mereka dapat memastikan bahwa kegiatan perusahaan tidak merugikan dan merusak lingkungan. Pelaporan ini diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan atau membuat laporan terpisah tentang kegiatan non-keuangan.

Laporan berkelanjutan (*sustainability report*) adalah suatu laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) dan digunakan sebagai pelengkap laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 yaitu perusahaan dapat mengungkapkan laporan tambahan seperti laporan tentang lingkungan hidup dan laporan nilai tambah khususnya bagi perusahaan yang menganggap jika faktor - faktor lingkungan hidup dan pegawai merupakan peranan yang penting atas laporan tersebut.

Laporan berkelanjutan memuat informasi tentang kinerja keuangan dan informasi kinerja non keuangan yang meliputi aspek sosial dan lingkungan yang dapat memungkinkan perusahaan berjalan secara berkesinambungan (Elkington, 1997). *Sustainability report* dikenal dengan sebutan *triple bottom line* yaitu suatu konsep yang menekankan pada 3P (*profit, people dan planet*). Perusahaan yang ingin operasionalnya berkelanjutan, maka selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan

harus memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Sustainability report mengalami perkembangan yang pesat. Pelaporan ini membahas tentang lingkungan, kesehatan, dan *safety* setiap tahunnya. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan berkelanjutan akan menjadi upaya perusahaan untuk menggambarkan laporan ekonomi, lingkungan dan sosial. Selain diperusahaan laporan ini juga digunakan didalam instansi pemerintah seperti Kementerian lingkungan untuk membuat penilaian disetiap pelaporan organisasi.

Global Reporting initiative (GRI) merupakan lembaga organisasi internasional yang kegiatan utamanya memfokuskan pada pencapaian transparansi mengenai pengungkapan standar dan pedoman pelaporan berkelanjutan. Permintaan kepada perusahaan tentang pengungkapan yang lebih transparan dapat memunculkan tekanan kepada perusahaan untuk mengumpulkan, mengendalikan dan mempublikasikan tentang informasi berkelanjutan yang mereka miliki. Dalam kerangka GRI laporan berkelanjutan memiliki manfaat antara lain yaitu:

- 1) Sebagai batasan kinerja organisasi agar memperhatikan hukum, norma, prakarsa sukarela, standar kinerja dan undang-undang.
- 2) Untuk membandingkan kinerja organisasi setiap periode
- 3) Untuk mendemostrasikan komitmen organisasi dalam pembangunan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, *G3 Guidelines* dipakai sebagai standar pelaporan mengenai tindakan *sustainability report* oleh perusahaan. Total seluruh

pengungkapan laporan berkelanjutan tersebut di rinci dalam 79 item. Item dari tindakan tanggungjawab tersebut meliputi 3 komponen kinerja yaitu :

1. Kinerja ekonomi yang terbagi menjadi:

- a) Aspek kinerja ekonomi
- b) Keberadaan pasar
- c) Dampak ekonomi tidak langsung

2. Kinerja sosial

- a) Praktik Kerja yang meliputi karyawan, hubungan antara manajemen dengan karyawan, keselamatan dan kesehatan kerja, kesempatan kerja.
- b) Hak Asasi Manusia seperti praktik dan investasi penggandaan, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, buruh anak, kerja paksa, keamanan praktik, masyarakat asli.
- c) Masyarakat seperti kelompok atau komunitas, anti korupsi, kebijakan publik, kopetisi dan kepatuhan
- d) Tanggungjawab produk seperti keamanan dan kesehatan konsumen atau pelanggan, labeling produk dan jasa, pemasaran, privasi konsumen

3. Kinerja lingkungan

- a) Bahan baku, air dan energy
- b) Keanekaragaman hayati
- c) Emisi, sungai dan limbah
- d) Produk dan jasa
- e) Ijin operasional
- f) Transportasi
- g) Pakaian kerja

2.1.3.2 Prinsip pengungkapan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*)

Dalam pengungkapan laporan berkelanjutan, laporan berkelanjutan tersebut harus memenuhi beberapa prinsip-prinsip yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*). Prinsip-prinsip tersebut telah tercantum dalam GRI-G3 *Guldelines* antara lain sebagai berikut:

1) Keseimbangan

Agar pengguna laporan memiliki informasi yang jelas maka laporan berkelanjutan harus menggambarkan aspek positif maupun negatif dari kinerja perusahaan itu sendiri

2) Dapat untuk dibandingkan

Informasi-informasi yang terdapat dilaporan berkelanjutan harus dipilih, dikumpulkan kemudian dilaporkan secara konsisten, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menganalisis informasi perubahan kinerja dari tahun ke tahun dan mampu mendukung analisis relatif terhadap kelompok lainnya. Contoh, informasi kualitatif ditentukan atas tingkatan kejelasan, detail, dan keseimbangan penyajian laporan dalam batasan yang tepat. Sementara ketetapan dalam informasi kuantitatif sangat tergantung dengan metode khusus yang digunakan dalam menganalisis data.

3) Akurat

Pengungkapan laporan berkelanjutan harus memiliki keakuratan dan ketepatan informasi agar pengguna informasi dapat menilai kinerja perusahaan dengan baik dan benar.

4) Urut waktu

Pengungkapan *sustainability report* diungkapkan berdasarkan jadwal reguler dan informasi tersebut harus sesuai dengan waktu yang dibutuhkan ketika mengambil keputusan.

5) Kesesuaian

Sustainability report pengungkapannya harus sesuai dengan pedoman, dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

6) Dapat dipertanggungjawabkan

Dalam menyusun laporan, informasi beserta prosesnya harus dikumpulkan, direkam, dianalisis dan diungkapkan dengan tepat agar dapat menetapkan materialitas dan kualitas informasi.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang terjadi pada periode tertentu, kemudian diolah menjadi informasi yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut PSAK 1 (Revisi 2015) laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang penjelasan kinerja suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para pengguna mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan untuk membuat keputusan ekonomi. Informasi keuangan yang disusun harus memenuhi karakteristik kualitatif yang relevan, handal dan dapat dipahami. Informasi tersebut dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para pemakai sehingga dapat digunakan

untuk mengevaluasi informasi di masa lalu, masa kini, bahkan masa depan dengan mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu (Martani, *et al* 2016) .

Untuk kualitas keandalan, informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan-kesalahan material dan dapat diandalkan sebagai bentuk penyajian yang jujur. Agar laporan keuangan dapat dipahami dengan baik, para pemakai informasi diharapkan memiliki kemampuan yang cukup tentang kegiatan - kegiatan ekonomi, bisnis akuntansi maupun kemauan untuk mempelajari informasi. Dalam menyusun laporan keuangan penyusun harus memperhatikan faktor tepat waktu, keseimbangan antara manfaat, biaya dan keseimbangan antara masing-masing karakteristik kualitatif.

Laporan keuangan dikatakan handal apabila disusun menggunakan standar akuntansi yang benar, auditor yang berkualitas serta praktik tata kelola yang baik didalam perusahaan. Praktik tata kelola yang baik mewajibkan perusahaan untuk menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, *fairness* dan integritas. Selain itu perusahaan juga diharuskan untuk tidak mengabdikan kepada kepentingan pemilik utama saja tetapi juga memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas, ketaatan akan peraturan, dan mampu menjunjung tinggi praktik bisnis yang baik.

Hanafi (2013) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dapat memberikan informasi dalam proses pengambilan keputusan bagi investor. Laporan keuangan terdiri dari 3 jenis yaitu:

1. Laporan laba rugi komprehensif
2. Laporan perubahan modal

3. Laporan posisi keuangan (Neraca)

Selain laporan keuangan yang disebutkan diatas, terdapat beberapa laporan yang dihasilkan perusahaan seperti : *annual report*, laporan berkelanjutan, prospektus dan laporan lainnya yang digunakan untuk memenuhi otoritas regulator (Martani *et. al.*, 2016). Pada dasarnya data yang terdapat di laporan keuangan masih terbilang sebagai data mentah. Untuk dapat membuatnya menjadi informasi yang bermanfaat, maka data tersebut harus diolah terlebih dahulu. Setiap angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan harus bisa dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis yang sering digunakan yaitu analisis rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas (Hanafi,2013).

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan digunakan oleh manajemen sebagai pedoman dalam mengelola sumber daya. Kinerja keuangan dibuat sebagai pedoman untuk menggambarkan kondisi perusahaan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa depan. Jika laporan tersebut menunjukkan hasil yang baik secara konsisten dari waktu ke waktu maka kinerja keuangan tersebut dapat dikatakan baik.

Susanto dan Tarigan (2013) berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah hasil keputusan yang didapat berdasarkan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan, baik dari aspek profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kinerja keuangan dapat digambarkan menggunakan analisis-analisis rasio keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan cerminan bentuk pencapaian perusahaan atas aktifitas yang dilakukan.

Berdasarkan waktunya kinerja keuangan dibagi menjadi dua bagian yaitu jangka panjang dan jangka pendek (Tsoutsoura, 2004). Kinerja keuangan jangka pendek dilihat dari *abnormal return* di pasar modal. Sedangkan, kinerja keuangan jangka panjang diukur sesuai langkah – langkah akuntansi dan tindakan profitabilitas keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang berisi informasi data-data keuangan. Ukuran akuntansi biasanya merujuk pada rasio yang dihitung dan dilaporkan di *annual report* , walaupun ukuran akuntansi hanya mengungkap aspek historis dan tunduk pada manipulasi manajerial. Ukuran kinerja laba sering dijadikan dasar dalam mengukur kinerja perusahaan.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan asset, tingkat penjualan dan modal saham tertentu (Hanafi, 2013). Rasio profitabilitas merupakan faktor penting karena untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan harus berada pada kondisi yang menguntungkan. Jika suatu perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan tersebut akan kesulitan dalam penarikan modal dari pihak eksternal. Dalam menganalisis perusahaan selain dilihat dari laporan keuangan, analisis juga dapat dilihat dari analisis rasio keuangan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, informasi yang diungkapkan akan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Profitabilitas dapat dijadikan alat untuk menuntun perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Semakin besar dana operasional perusahaan maka perusahaan lebih leluasa menentukan kegiatannya. Hal

ini terjadi karena, masyarakat dan pemerintah menganggap jika profitabilitas tinggi mencerminkan perusahaan mempunyai kemampuan dalam melakukan pengungkapan tersebut, serta tidak akan menjadikan beban bagi perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan ROA.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio dasar yang paling sering dipakai. ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasar pada tingkat asset tertentu (Hanafi, 2013). Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio yang digunakan perusahaan maka semakin baik pengelolaan assetnya. Menurut *Anthony, et. al* (2012) ROA merupakan ukuran pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas asset yang dimilikinya. Pengukuran ini diukur berdasarkan cara organisasi dalam membiayai aset yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *sustainability report* saat ini sudah banyak dilakukan mengingat dampak yang akan ditimbulkan terhadap kinerja keuangan. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
1.	Mualifin & Priyadi (2016)	<i>Sustainability report</i>	Kinerja keuangan dan kinerja pasar	<i>Sustainability report</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan proksi CR namun tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar
2.	Dewi & Sudana (2015)	<i>Sustainability report</i>	Profitabilitas	Pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun dipublikasikan. Namun, setelah tahun publikasi tidak berpengaruh.
3.	Safitri (2015)	<i>Sustainability report</i>	Kinerja keuangan dan kinerja pasar	<i>Sustainability report</i> secara positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar
4.	Natalia & Tarigan (2014)	Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial	Kinerja keuangan dari sisi rasio profitabilitas	Kinerja ekonomi berpengaruh negatif, kinerja lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan dan kinerja sosial berpengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan
5.	Wibowo & Faradiza (2014)	Pengungkapan <i>sustainability report</i>	Kinerja keuangan dan kinerja pasar	Pengungkapan <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

				perusahaan tetapi berpengaruh negatif pada kinerja pasar.
6.	Nofianto & Agustina (2014)	<i>Economic performance disclosure, environmental performance disclosure, social performance disclosure</i>	Kinerja perusahaan	Indikator <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap ROA
7.	Tarigan & Samuel (2014)	Kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan	Kinerja keuangan dari sisi rasio manajemen aset	Pengungkapan <i>sustainability report</i> dari aspek ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, aspek lingkungan dan sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
8.	Prayoso & Hananto (2013)	Pengungkapan <i>sustainability report</i>	<i>Abnormal return</i>	<i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> .
9.	Burhan & Rahmawati (2012)	<i>Sustainability report</i> , indikator SR (ekonomi, lingkungan, sosial)	Kinerja perusahaan	Pengungkapan laporan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
10.	Reddy & Gordon (2010)	<i>Sustainability report</i>	<i>Financial performance</i>	<i>Sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap <i>abnormal return</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

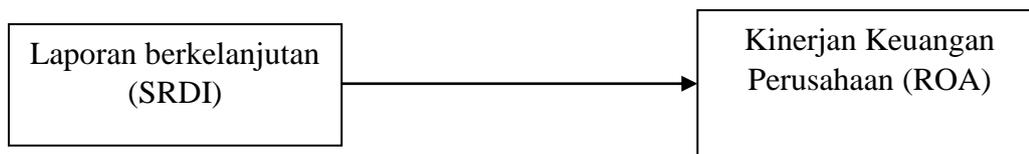
Pengungkapan *sustainability report* digunakan sebagai alat untuk meningkatkan citra perusahaan dimata *stakeholder*. Pengungkapan ini diungkapkan agar mereka tertarik dengan produk yang dihasilkan perusahaan maupun untuk melakukan investasi atau penanaman modal, sehingga pendapatan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang baik harus bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Dengan melakukan *sustainability report*, para pihak yang berkepentingan merasa bahwa perusahaan tersebut telah transparansi dan akuntabilitas mengenai dampak yang akan ditimbulkan dari kegiatan ekonomi, lingkungan dan sosial. Dengan demikian, *sustainability report* dengan kinerja keuangan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

Pengungkapan laporan berkelanjutan ini sangat diperlukan oleh para *stakeholder* dalam menentukan keputusan investasinya terhadap perusahaan. Reaksi ini muncul saat perusahaan mengungkapkan *sustainability report*, kepercayaan *stakeholder* meningkat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Reddy dan Gordon (2010) membuktikan bahwa laporan berkelanjutan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Australia. Pengungkapan tersebut dinilai dari 3 indikator kinerja dalam *sustainability report* seperti kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

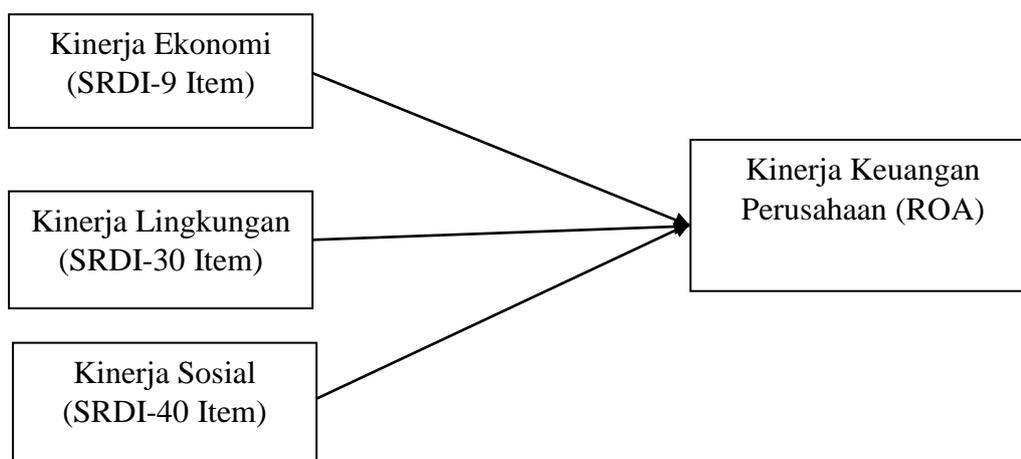
Adanya *sustainability report* ini para pihak berkepentingan diharapkan untuk lebih efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya yang ada agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Selain itu, pengungkapan laporan berkelanjutan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan laba yang akan diperolehnya. Penelitian ini

sejalan dengan yang dikemukakan oleh Burhan dan Rahmawati (2012) yang berpendapat bahwa intensitas pengungkapan laporan berkelanjutan memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan, karena dengan pengungkapan ini perusahaan dapat memberikan informasi terkait tanggung jawabnya kepada para pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* cenderung mengalami dampak yang positif signifikan terhadap profitabilitas jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* (Dewi & Sudana, 2015).

Penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan antara indikator *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang dapat dipengaruhi oleh pengungkapan laporan berkelanjutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengungkapan laporan berkelanjutan, aspek kinerja ekonomi, aspek kinerja lingkungan dan aspek kinerja sosial sebagai variabel independen. Sedangkan untuk variabel dependennya, peneliti menggunakan kinerja keuangan dari sisi profitabilitas rasio yang diproksikan menggunakan ROA. Penelitian ini menggunakan dua model kerangka yang diusulkan. Berikut adalah kerangka konseptual yang akan digambarkan dalam bentuk diagram skematik.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Gambar 2.2
Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dengan kerangka konseptual yang digambarkan diatas, ada empat hipotesis yang akan diajukan pada bagian ini. Penjelasan dari masing-masing hipotesis tersebut yaitu :

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Laporan Berkelanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Laporan berkelanjutan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak berkepentingan mengenai isu ekonomi, lingkungan dan sosial. Adanya pengungkapan laporan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan bukti

bahwa perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga memberikan manfaat kepada para pihak yang berkepentingan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan harus terus menjaga hubungan baik kepada para *stakeholder* untuk mempertahankan eksistensinya. Perusahaan harus menampilkan responsibilitas dan akuntabilitas secara tidak terbatas kepada pihak berkepentingan apabila perusahaan tersebut telah berkembang dan menyebabkan keterkaitan masyarakat sehingga perusahaan tersebut harus memiliki kinerja keuangan yang baik pula.

Menurut Burhan dan Rahmawati (2012), adanya pengaruh positif signifikan antara pengungkapan laporan berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini serupa dengan Safitri (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *sustainability report* terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu, perusahaan sangat perlu menerbitkan laporan berkelanjutan sebab akan berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian tersebut hipotesis yang digunakan adalah :

Hipotesis 1 : pengungkapan laporan berkelanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Informasi yang termuat dalam laporan berkelanjutan pada kinerja ekonomi dapat membantu *stakeholder* yakin bahwa sumber daya modal yang kompetitif memiliki tingkat resiko yang rendah. Dengan kepercayaan dari investor dan kreditur, maka dana yang dimiliki perusahaan akan meningkat sehingga memudahkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak akan bertahan tanpa adanya dukungan dari para *stakeholder*.

Teori ini menekankan upaya yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan para pihak berkepentingan yaitu dengan mengungkapkan kinerja ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Karena teori stakeholder merupakan teori yang berkenaan dengan pengelolaan, perekomendasi sikap, struktur dan praktik yang apabila dilaksanakan akan membentuk *stakeholder Management*.

Menurut Nofianto dan Agustina (2014) Perusahaan yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan ekonomi makro maupun mikro akan mengundang pihak berkepentingan untuk menjadi penyokong dana maupun pengguna produk. Sokongan tersebut akan meningkatkan modal dan meningkatkan operasionalnya. Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.

Kinerja keuangan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan disuatu periode tertentu yang perkembangannya dapat diukur secara matematis menggunakan data yang terdapat didalam laporan keuangan. Sedangkan, dimensi ekonomi dalam laporan berkelanjutan memberikan penjelasan tentang dampak organisasi terkait kondisi ekonomi *stakeholder* serta sistem ekonomi perusahaan ditingkat lokal, nasional maupun dunia (Natalia & Tarigan, 2014). Informasi yang terdapat pada kinerja ekonomi dianggap lebih transparan jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan, karena *stakeholder* menganggap kinerja ekonomi lebih tinggi keakuratan untuk memprediksi dan menganalisis informasi yang risikonya lebih rendah. Dengan adanya informasi tersebut dapat meningkatkan keyakinan mengenai potensi sumber daya modal yang kompetitif pada tingkat risiko minimum kepada para *stakeholder*. Hal ini membuktikan bahwa

kinerja ekonomi dalam laporan berkelanjutan memiliki pengaruh dalam meningkatkan laba perusahaan.

Peran positif terkait dengan kinerja ekonomi mencerminkan kekuatan hubungan antara kredibilitas pelaporan dan pengungkapan perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan dari *stakeholder*. Menurut Natalia dan Tarigan (2014), pendekatan manajemen mencakup tiga aspek ekonomi seperti dampak ekonomi tidak langsung dan keberadaan pasar. Dari beberapa argumen yang telah dijelaskan maka hipotesis selanjutnya yang akan diajukan adalah:

Hipotesis 2 : pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Indikator dalam laporan berkelanjutan merupakan akibat yang dihasilkan dari kegiatan produksi perusahaan kepada lingkungan seperti bahan yang dipakai, konsumsi maupun energi, tanah, udara, air dan ekosistem. Kinerja lingkungan merupakan faktor penting untuk menunjukkan eksistensi dan keikutsertaan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi (Nofianto dan Agustina, 2014).

Pengungkapan tersebut dilakukan untuk mendapatkan kepastian bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Perusahaan memakai laporan tahunan mereka untuk memberikan kesan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggungjawab lingkungan, sehingga keberadaan

perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat diketahui sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada organisasi dan sesuatu yang dicari perusahaan dari masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan untuk melegitimasi tindakan perusahaan dengan ikut mengungkapkan laporan berkelanjutan agar mendapat persetujuan dari masyarakat dan memastikan keberadaan operasi perusahaan terus berjalan. Jika operasi perusahaan terus berjalan maka laba perusahaan akan meningkat.

Penelitian Tarigan dan Samuel (2014) membuktikan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perolehan pendapatan dan efisiensi biaya dapat mendorong profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, laporan berkelanjutan diperlukan sebagai jawaban dari tuntutan *stakeholder*. Laporan berkelanjutan dapat membantu *stakeholder* untuk mengetahui kinerja perusahaan apakah perusahaan peduli dengan lingkungan dan memberikan respon positif terhadap profitabilitas atau bahkan sebaliknya. Banyak negara yang sudah menerapkan aturan-aturan untuk tidak mencemari lingkungan dalam proses menghasilkan suatu produk, terutama negara-negara yang menjadi tempat tujuan ekspor (Rosyid, 2015).

Adanya peraturan ini menuntut para perusahaan untuk mentaati aturan tersebut, agar produknya dapat diterima di negara-negara atau pasar yang akan dituju. Semakin banyak pasar maka semakin besar pula peluang penjualannya sehingga kinerja keuangan otomatis juga akan ikut meningkat seiring kegiatan tersebut. Pernyataan ini memberikan informasi bahwa pengungkapan kinerja

lingkungan dapat memberikan akibat terhadap kinerja keuangan pada tingkat pengembalian tahunan dibanding dengan pengembalian industri yang tentunya akan berpengaruh terhadap citra perusahaan lewat nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mendukung argumen tersebut adalah sebagai berikut :

Hipotesis 3 : pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Indikator sosial dalam laporan berkelanjutan menyangkut dampak perusahaan terhadap masyarakat disekitar perusahaan, memberikan resiko dari hubungan timbal balik antara institusi sosial dengan yang dikelola. Dimensi sosial ini dibagi kedalam 4 aspek seperti hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk serta tenaga kerja dan pekerjaan yang layak (Natalia & Tarigan, 2014) .

Pengungkapan kinerja sosial didalam laporan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan informasi yang nyata bahwa kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap *profit* saja melainkan juga memperhatikan lingkungan dan sosial, sehingga meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan yang diiringi dengan meningkatnya profitabilitas. Penelitian Rosyid (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan yang tegak lurus antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan yaitu semakin baik kinerja sosial suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan tersebut akan baik pula. Hal ini sesuai dengan Burhan dan Rahmawati

(2012) yang berpendapat bahwa kinerja sosial berdampak positif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

Kinerja sosial diungkapkan oleh perusahaan untuk menarik investor dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga legitimasi dari masyarakat sangat dibutuhkan perusahaan. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat maka diharapkan dapat membantu meningkatkan citra perusahaan, menarik simpati masyarakat sehingga masyarakat lebih loyal dan menyukai produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa legitimasi merupakan suatu sistem yang berorientasi pada keberpihakan pada masyarakat, pemerintah, maupun golongan. Maka dari itu, suatu sistem yang baik harus mengedepankan keberpihakannya kepada masyarakat dan memiliki persamaan dengan harapan masyarakat. Dari uraian tersebut, hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 4 : pengungkapan kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.